

KARYA ILMIAH
PROGRAM PENELITIAN DOSEN MUDA



**PENGENALAN AKUPUNKTUR KEPADA MASYARAKAT MELALUI
PEMERIKSAAN KESEHATAN TERPADU PADA KARTINI AGRIANITA
DAY**

dr.Yuliawati Kusumaningrum,Amd.Akup.,MARS.,MM.,MKK.,SpKKLP
(202508197707142001)

FAKULTAS KEDOKTERAN dan GIZI
UNIVERSITAS INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2026

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pelayanan kesehatan modern saat ini tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga mengedepankan pendekatan promotif, preventif, rehabilitatif, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Pendekatan kesehatan yang holistik semakin dibutuhkan seiring meningkatnya prevalensi penyakit kronis, gangguan nyeri, gangguan metabolik, dan berbagai kondisi kesehatan yang memerlukan penanganan jangka panjang. Dalam konteks tersebut, pendekatan biopsikososial menjadi salah satu landasan penting dalam pelayanan kesehatan karena mempertimbangkan interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosial dalam menentukan status kesehatan seseorang (1,2). Pelayanan kesehatan primer dan pelayanan kesehatan terintegrasi terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Integrasi berbagai pendekatan kesehatan, termasuk terapi komplementer berbasis bukti ilmiah, menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan yang terintegrasi mampu meningkatkan akses pelayanan, memperbaiki luaran kesehatan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi sistem kesehatan secara keseluruhan (3–5).

Salah satu terapi komplementer yang semakin banyak digunakan di berbagai negara adalah akupunktur. Akupunktur merupakan metode terapi yang berasal dari Traditional Chinese Medicine (TCM) dengan melakukan stimulasi pada titik-titik tertentu tubuh menggunakan jarum steril untuk menghasilkan efek terapeutik. Saat ini akupunktur telah berkembang menjadi salah satu terapi komplementer yang banyak diteliti dan digunakan dalam berbagai kondisi klinis. Bukti ilmiah yang terus berkembang menunjukkan bahwa akupunktur dapat digunakan sebagai terapi pendamping pada berbagai penyakit dan keluhan kesehatan sehingga semakin diterima dalam praktik kesehatan modern. Manfaat akupunktur telah dibuktikan dalam berbagai penelitian, terutama pada kondisi nyeri kronis. Uji klinis acak yang dilakukan oleh Epstein dkk. menunjukkan bahwa akupunktur memberikan manfaat dalam pengelolaan nyeri pada pasien kanker stadium lanjut dan dapat menjadi salah satu pilihan terapi komplementer yang efektif dalam meningkatkan kenyamanan pasien (6). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa akupunktur berperan dalam mengurangi keluhan nyeri yang sering dialami masyarakat sehingga menjadi salah satu alasan utama meningkatnya minat terhadap terapi ini. Pada penyakit metabolik, akupunktur juga menunjukkan hasil yang menjanjikan. Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa akupunktur berpotensi membantu pengendalian kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 (7). Selain itu, akupunktur juga banyak digunakan untuk membantu mengurangi gejala neuropati perifer diabetik yang sering menyebabkan nyeri kronis, gangguan mobilitas, dan penurunan kualitas hidup pasien diabetes (8). Temuan tersebut menunjukkan bahwa akupunktur memiliki potensi sebagai terapi komplementer yang dapat mendukung pengelolaan penyakit kronis yang banyak ditemukan di masyarakat.

Pada kasus hipertensi, yang merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular, beberapa penelitian menunjukkan bahwa akupunktur dapat membantu menurunkan tekanan darah dan

meningkatkan kontrol hipertensi apabila digunakan bersama terapi standar. Hasil systematic review dan meta-analysis menunjukkan adanya manfaat akupunktur pada pasien hipertensi primer (9). Penelitian lain juga menjelaskan adanya mekanisme neurologis yang mendasari efek akupunktur terhadap regulasi tekanan darah (10). Di Indonesia, meta-analisis yang dilakukan oleh Prabowo dkk. menunjukkan bahwa terapi akupunktur memiliki efek positif terhadap penurunan tekanan darah pada kelompok pra-lansia dengan hipertensi (11). Selain pada penyakit metabolik dan kardiovaskular, akupunktur juga telah banyak diteliti pada pasien penyakit ginjal kronik. Beberapa kajian sistematik menunjukkan bahwa akupunktur dapat membantu memperbaiki fungsi ginjal dan mengurangi berbagai gejala yang dialami pasien penyakit ginjal kronik (12). Laporan kasus menunjukkan adanya perbaikan kondisi pasien penyakit ginjal kronik setelah mendapatkan terapi akupunktur (13). Penelitian lain melaporkan bahwa kombinasi warm acupuncture dengan terapi konvensional memberikan hasil yang lebih baik pada pasien glomerulonefritis kronik dibandingkan terapi konvensional saja (14). Pemanfaatan terapi integratif juga mulai berkembang pada berbagai kondisi penyakit infeksi kronis. Penggunaan terapi komplementer berbasis Traditional Chinese Medicine dilaporkan memberikan manfaat dalam mendukung terapi tuberkulosis dan membantu menjaga fungsi organ selama pengobatan berlangsung (15). Selain itu, laporan kasus di Indonesia menunjukkan bahwa terapi integratif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien tuberkulosis yang mengalami hipersensitivitas terhadap obat anti tuberkulosis (16).

Pada gangguan saluran cerna, akupunktur juga menunjukkan potensi manfaat. Systematic review menunjukkan bahwa terapi terkait akupunktur dapat membantu mengurangi gejala batuk kronis yang berhubungan dengan gastroesophageal reflux disease (GERD) (17). Penelitian lain menunjukkan bahwa bukti ilmiah mengenai penggunaan akupunktur pada GERD terus berkembang dan menjadi salah satu pilihan terapi komplementer yang menjanjikan (18). Keluhan nyeri kepala dan migrain merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan pada masyarakat dan dapat menurunkan produktivitas serta kualitas hidup. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akupunktur efektif dalam mengurangi frekuensi serangan migrain, menurunkan intensitas nyeri, serta meningkatkan kualitas hidup pasien migrain (19,20). Studi neuroimaging juga menunjukkan adanya perubahan aktivitas otak yang mendukung mekanisme kerja akupunktur pada pasien migrain (21). Bahkan penelitian mengenai sham acupuncture menunjukkan bahwa efek terapi akupunktur terus menjadi fokus kajian ilmiah untuk memastikan efektivitas klinisnya secara objektif (22). Selain itu, akupunktur juga dilaporkan bermanfaat pada pasien vertigo servikal. Meta-analisis menunjukkan bahwa kombinasi akupunktur dan terapi medis konvensional memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan terapi konvensional saja dalam memperbaiki gejala vertigo dan parameter hemodinamik tertentu (23).

Pada pasien yang menjalani hemodialisis, laser akupunktur terbukti membantu mengurangi kelelahan pascodialisis dan meningkatkan kualitas tidur, yang merupakan masalah umum pada kelompok pasien tersebut (24). Temuan ini sejalan dengan hasil systematic review yang menunjukkan manfaat akupunktur dalam memperbaiki fungsi ginjal dan gejala penyerta pada pasien penyakit ginjal

kronik (25). Meskipun bukti ilmiah mengenai manfaat akupunktur semakin berkembang, pemahaman masyarakat mengenai terapi ini masih beragam. Sebagian masyarakat belum mengetahui indikasi, manfaat, keamanan, maupun peran akupunktur sebagai terapi komplementer yang dapat digunakan berdampingan dengan pengobatan medis konvensional. Kurangnya literasi kesehatan mengenai akupunktur menyebabkan sebagian masyarakat belum memanfaatkan layanan ini secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi dan pengenalan akupunktur yang mudah diakses oleh masyarakat. Kartini Agrianiata Day 2026 merupakan kegiatan yang mengintegrasikan pemeriksaan kesehatan terpadu dengan edukasi kesehatan bagi masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana yang tepat untuk memperkenalkan akupunktur sebagai terapi komplementer berbasis bukti ilmiah kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, peserta dapat memperoleh informasi mengenai manfaat akupunktur, indikasi penggunaannya, serta perannya dalam mendukung kesehatan secara holistik. Tingginya antusiasme masyarakat terlihat dari jumlah peserta yang mencapai 48 orang atau melebihi target awal sebanyak 30 peserta. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan layanan kesehatan integratif yang mudah diakses. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memperkenalkan akupunktur kepada masyarakat melalui pemeriksaan kesehatan terpadu pada Kartini Agrianiata Day 2026 sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pemanfaatan terapi komplementer yang aman, berbasis bukti ilmiah, dan dapat mendukung pelayanan kesehatan modern.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengenalan akupunktur kepada masyarakat melalui Pemeriksaan Kesehatan Terpadu pada Kartini Agrianiata Day 2026?
2. Bagaimana karakteristik peserta yang mengikuti kegiatan pengenalan akupunktur pada Kartini Agrianiata Day 2026?
3. Bagaimana tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pengenalan akupunktur berdasarkan jumlah peserta yang hadir pada Kartini Agrianiata Day 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melaksanakan kegiatan pengenalan akupunktur kepada masyarakat melalui Pemeriksaan Kesehatan Terpadu pada Kartini Agrianiata Day 2026 sebagai upaya memperkenalkan terapi komplementer berbasis bukti ilmiah dan mendukung pelayanan kesehatan integratif.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengenalan akupunktur kepada masyarakat melalui Pemeriksaan Kesehatan Terpadu pada Kartini Agrianiata Day 2026.
2. Mengidentifikasi karakteristik peserta yang mengikuti kegiatan pengenalan akupunktur pada Kartini Agrianiata Day 2026.

3. Menganalisis tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pengenalan akupunktur berdasarkan capaian jumlah peserta yang hadir dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi Masyarakat

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai akupunktur sebagai salah satu terapi komplementer yang aman, berbasis bukti ilmiah, dan dapat digunakan sebagai pendamping terapi medis konvensional. Selain itu, masyarakat memperoleh informasi mengenai manfaat, indikasi, dan peran akupunktur dalam mendukung kesehatan secara holistik.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, serta memperkuat peran Fakultas Kedokteran dan Gizi IPB University dalam memberikan edukasi kesehatan dan memperkenalkan pelayanan kesehatan integratif kepada masyarakat.

1.4.3 Manfaat bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Kegiatan ini dapat menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan edukasi dan pengenalan akupunktur di masyarakat serta menjadi dasar bagi pengembangan program promosi kesehatan dan pengabdian masyarakat berbasis terapi komplementer di masa mendatang.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perkembangan pelayanan kesehatan modern mendorong penerapan pelayanan kesehatan yang lebih holistik melalui integrasi terapi konvensional dan terapi komplementer berbasis bukti ilmiah. Salah satu terapi komplementer yang memiliki bukti manfaat pada berbagai kondisi kesehatan adalah akupunktur. Namun demikian, pemahaman masyarakat mengenai manfaat, indikasi, dan keamanan akupunktur masih terbatas sehingga pemanfaatannya belum optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan kegiatan edukasi dan pengenalan akupunktur yang mudah diakses oleh masyarakat. Kartini Agrianiata Day 2026 menjadi media yang tepat untuk memperkenalkan akupunktur melalui kegiatan Pemeriksaan Kesehatan Terpadu. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh informasi mengenai akupunktur sekaligus mendapatkan layanan pemeriksaan kesehatan. Pelaksanaan kegiatan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap akupunktur sebagai terapi komplementer yang dapat mendukung pelayanan kesehatan modern. Tingginya jumlah peserta yang hadir dibandingkan target yang ditetapkan menjadi indikator adanya minat dan antusiasme masyarakat terhadap informasi dan layanan kesehatan integratif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Kesehatan Holistik dan Biopsikosial

Pendekatan kesehatan modern mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Jika sebelumnya pelayanan kesehatan lebih berfokus pada diagnosis dan pengobatan penyakit berdasarkan aspek biologis semata, saat ini pelayanan kesehatan diarahkan pada pendekatan yang lebih komprehensif dan berpusat pada pasien. Perubahan paradigma tersebut didorong oleh meningkatnya prevalensi penyakit kronis, gangguan kesehatan jangka panjang, serta kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang mampu meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Kondisi kesehatan seseorang tidak hanya ditentukan oleh adanya penyakit atau gangguan organ tubuh, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, konsep kesehatan holistik menjadi salah satu dasar penting dalam pelayanan kesehatan modern (1,2). Konsep kesehatan holistik memandang manusia sebagai satu kesatuan yang utuh, terdiri atas dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pendekatan ini, kesehatan tidak hanya diartikan sebagai ketiadaan penyakit, tetapi sebagai kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial. Pendekatan tersebut menempatkan individu sebagai pusat pelayanan kesehatan dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kondisi kesehatannya. Dengan demikian, pelayanan kesehatan tidak hanya bertujuan mengatasi penyakit, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya (1).

Pendekatan biopsikosial merupakan salah satu model yang banyak digunakan untuk menjelaskan konsep kesehatan holistik. Model ini menjelaskan bahwa kondisi kesehatan seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Faktor biologis mencakup kondisi fisik, fungsi organ tubuh, penyakit, serta faktor genetik. Faktor psikologis meliputi emosi, persepsi terhadap penyakit, tingkat stres, perilaku kesehatan, dan mekanisme adaptasi individu terhadap masalah kesehatan. Sementara itu, faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, pekerjaan, pendidikan, budaya, serta dukungan sosial yang dimiliki seseorang. Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi dan berkontribusi terhadap status kesehatan individu (1,2).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan biopsikosial memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan primer. Kafari dkk. melaporkan bahwa asesmen biopsikosial yang dilakukan oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan pemahaman terhadap kebutuhan pasien secara menyeluruh sehingga dapat mendukung penyusunan rencana pelayanan yang lebih tepat sasaran.

Pendekatan ini memungkinkan tenaga kesehatan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan biomedis konvensional (2). Selain itu, berbagai kondisi kesehatan kronis terbukti dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Herrero Babiloni dkk. menjelaskan bahwa nyeri kronis, gangguan tidur, insomnia, sakit kepala, dan berbagai gangguan kesehatan lainnya dipengaruhi oleh determinan sosial kesehatan seperti kondisi ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dukungan keluarga,

dan akses terhadap pelayanan kesehatan. Faktor-faktor tersebut dapat memperburuk gejala penyakit maupun menghambat keberhasilan terapi apabila tidak diperhatikan dalam proses pelayanan kesehatan (1). Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, pendekatan biopsikososial menjadi landasan dalam memberikan pelayanan yang komprehensif, berkesinambungan, dan berorientasi pada kebutuhan pasien. Pendekatan ini mendukung pengembangan pelayanan kesehatan integratif yang tidak hanya mengandalkan terapi medis konvensional, tetapi juga mempertimbangkan intervensi lain yang terbukti aman dan efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Oleh karena itu, konsep kesehatan holistik dan pendekatan biopsikososial menjadi dasar penting dalam pengembangan pelayanan kesehatan modern yang berfokus pada peningkatan kesehatan masyarakat secara menyeluruh (1,2).

2.2 Pelayanan Kesehatan Integratif dalam Pelayanan Kesehatan Modern

Perkembangan sistem pelayanan kesehatan global menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pelayanan yang berorientasi pada penyakit menuju pelayanan yang berorientasi pada individu secara menyeluruh. Meningkatnya angka harapan hidup, prevalensi penyakit kronis, serta kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang berkelanjutan mendorong munculnya konsep pelayanan kesehatan integratif. Pelayanan kesehatan integratif merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai metode pelayanan kesehatan yang aman, efektif, dan berbasis bukti ilmiah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan pasien secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengobatan penyakit, tetapi juga memperhatikan upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif yang terintegrasi dalam satu sistem pelayanan kesehatan (3). Pelayanan kesehatan integratif berkembang sebagai respons terhadap kompleksitas masalah kesehatan masyarakat modern. Penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes melitus, penyakit ginjal kronik, kanker, dan gangguan neurologis sering kali memerlukan penanganan jangka panjang yang melibatkan berbagai profesi kesehatan. Pendekatan pelayanan yang terfragmentasi dapat menyebabkan duplikasi pelayanan, peningkatan biaya kesehatan, serta ketidakpuasan pasien terhadap pelayanan yang diterima. Oleh karena itu, integrasi pelayanan kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi sistem kesehatan (3,4).

Dalam pelayanan kesehatan primer, integrasi pelayanan memiliki peran yang sangat penting karena sebagian besar kebutuhan kesehatan masyarakat pertama kali ditangani pada tingkat layanan primer. Pelayanan kesehatan primer yang terintegrasi memungkinkan pasien memperoleh pelayanan yang berkesinambungan sejak tahap promotif dan preventif hingga pengobatan dan rehabilitasi. Selain itu, pelayanan kesehatan primer memiliki posisi strategis dalam melakukan koordinasi pelayanan, pemantauan kondisi kesehatan pasien, serta pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perilaku hidup sehat (3). Rosa dkk. menjelaskan bahwa integrasi pelayanan kesehatan sepanjang siklus kehidupan merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem kesehatan global. Integrasi tersebut mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif yang diberikan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan individu. Melalui pendekatan ini, pelayanan kesehatan tidak hanya berorientasi pada penyembuhan penyakit, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya. Model pelayanan yang terintegrasi terbukti mampu meningkatkan akses terhadap

pelayanan kesehatan, memperbaiki luaran kesehatan, dan mengurangi kesenjangan pelayanan di masyarakat (3). Selain manfaat klinis, pelayanan kesehatan integratif juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Pastrana dan Murray melaporkan bahwa integrasi pelayanan kesehatan dapat mengurangi biaya kesehatan melalui penurunan angka rawat inap yang tidak diperlukan, peningkatan koordinasi pelayanan, serta optimalisasi penggunaan sumber daya kesehatan. Pelayanan yang terintegrasi memungkinkan pasien memperoleh intervensi yang tepat pada waktu yang tepat sehingga dapat mengurangi komplikasi penyakit dan kebutuhan pelayanan kesehatan yang lebih mahal di masa mendatang (4). Perkembangan pelayanan kesehatan integratif juga ditandai dengan meningkatnya penggunaan terapi komplementer yang telah didukung oleh bukti ilmiah. Terapi komplementer digunakan sebagai pendamping terapi medis konvensional untuk meningkatkan kualitas hidup pasien, mengurangi gejala penyakit, serta mendukung keberhasilan terapi utama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan terapi komplementer yang terintegrasi dalam sistem pelayanan kesehatan dapat meningkatkan kepuasan pasien dan memberikan hasil kesehatan yang lebih baik apabila dilakukan secara rasional dan berdasarkan bukti ilmiah (4,5).

Bollig dan Zelko menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat meningkatnya beban penyakit kronis, perubahan demografi, dan kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan yang lebih personal. Oleh karena itu, diperlukan model pelayanan yang mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan kesehatan secara aman dan efektif. Kolaborasi multidisiplin antara tenaga kesehatan, pemanfaatan teknologi kesehatan, serta integrasi terapi konvensional dan komplementer menjadi bagian penting dalam pengembangan pelayanan kesehatan masa depan (5). Dalam konteks masyarakat Indonesia, pelayanan kesehatan integratif memiliki peluang besar untuk dikembangkan mengingat tingginya minat masyarakat terhadap berbagai bentuk terapi komplementer.

Salah satu terapi komplementer yang semakin banyak digunakan adalah akupunktur. Terapi ini telah digunakan pada berbagai kondisi kesehatan dan didukung oleh bukti ilmiah yang terus berkembang. Integrasi akupunktur ke dalam pelayanan kesehatan modern dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat apabila dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten dan sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku (3-5).

2.3 Akupunktur sebagai Terapi Komplementer Berbasis Bukti Ilmiah

Akupunktur merupakan salah satu bentuk terapi komplementer yang berasal dari Traditional Chinese Medicine (TCM) dan telah digunakan selama ribuan tahun dalam upaya pemeliharaan kesehatan maupun pengobatan berbagai penyakit. Terapi ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pada titik-titik tertentu tubuh yang dikenal sebagai titik akupunktur menggunakan jarum steril dengan tujuan menghasilkan efek terapeutik. Dalam perkembangannya, akupunktur tidak hanya digunakan dalam sistem pengobatan tradisional, tetapi juga telah menjadi bagian dari pelayanan kesehatan modern di berbagai negara. Penerimaan akupunktur dalam praktik kesehatan modern didukung oleh semakin

banyaknya penelitian yang menunjukkan manfaat klinis serta mekanisme biologis yang dapat menjelaskan efek terapi tersebut (6). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan telah mendorong berbagai penelitian mengenai mekanisme kerja akupunktur. Berbagai studi menunjukkan bahwa stimulasi titik akupunktur dapat memengaruhi sistem saraf pusat dan perifer melalui pelepasan neurotransmitter seperti endorfin, serotonin, dopamin, dan berbagai mediator biologis lainnya. Aktivasi mekanisme tersebut berperan dalam modulasi nyeri, pengaturan sistem saraf otonom, pengurangan respons inflamasi, serta peningkatan fungsi fisiologis tubuh. Temuan ini memberikan dasar ilmiah yang lebih kuat terhadap penggunaan akupunktur dalam berbagai kondisi klinis yang sebelumnya hanya dijelaskan berdasarkan teori tradisional (6). Salah satu bidang yang paling banyak diteliti dalam penggunaan akupunktur adalah pengelolaan nyeri kronis. Nyeri kronis merupakan masalah kesehatan yang dapat menurunkan kualitas hidup, mengganggu aktivitas sehari-hari, serta meningkatkan beban ekonomi bagi individu maupun sistem kesehatan. Dalam beberapa dekade terakhir, akupunktur telah banyak digunakan sebagai terapi komplementer untuk membantu mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan fungsi pasien. Penelitian klinis yang dilakukan oleh Epstein dkk. menunjukkan bahwa akupunktur memiliki efektivitas yang sebanding bahkan pada beberapa aspek lebih baik dibandingkan terapi pijat dalam mengurangi nyeri pada pasien kanker stadium lanjut. Selain membantu mengurangi nyeri, terapi ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kenyamanan pasien dan kualitas hidup secara keseluruhan (6). Selain manfaat pada pengelolaan nyeri, akupunktur juga mulai banyak digunakan pada berbagai penyakit kronis yang memerlukan pendekatan jangka panjang.

Penyakit kronis sering kali memerlukan terapi yang tidak hanya berfokus pada pengobatan penyakit, tetapi juga pada pengendalian gejala, peningkatan kualitas hidup, dan pencegahan komplikasi. Dalam konteks tersebut, akupunktur dipandang sebagai terapi komplementer yang dapat digunakan bersama terapi medis konvensional. Penggunaan akupunktur sebagai terapi pendamping memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pengobatan sekaligus mengurangi beberapa efek samping yang mungkin timbul akibat penggunaan obat jangka panjang (6). Meningkatnya penggunaan akupunktur dalam pelayanan kesehatan juga dipengaruhi oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap terapi yang lebih holistik dan berpusat pada pasien. Banyak pasien mencari pendekatan yang tidak hanya mengatasi gejala fisik tetapi juga memberikan efek relaksasi, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memperbaiki kualitas hidup. Akupunktur dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena memberikan pendekatan yang mempertimbangkan kondisi pasien secara menyeluruh.

Oleh karena itu, terapi ini semakin banyak diintegrasikan ke dalam berbagai model pelayanan kesehatan integratif di berbagai negara. Organisasi kesehatan internasional juga mulai memberikan perhatian terhadap pemanfaatan terapi komplementer yang berbasis bukti ilmiah. Berbagai pedoman klinis telah memasukkan akupunktur sebagai salah satu pilihan terapi pada kondisi tertentu, terutama yang berkaitan dengan nyeri kronis dan gangguan fungsional. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa akupunktur tidak lagi dipandang semata sebagai terapi tradisional, tetapi sebagai salah satu intervensi kesehatan yang dapat digunakan secara rasional berdasarkan bukti ilmiah yang tersedia. Meskipun demikian, penggunaan akupunktur tetap harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten dan sesuai dengan standar praktik yang berlaku agar keamanan serta efektivitas terapi dapat

terjamin (6). Dalam pelayanan kesehatan modern, akupunktur tidak dimaksudkan untuk menggantikan terapi medis konvensional. Sebaliknya, terapi ini digunakan sebagai terapi komplementer yang mendukung keberhasilan pengobatan utama. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pelayanan kesehatan integratif yang menggabungkan berbagai intervensi kesehatan berdasarkan bukti ilmiah untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal. Dengan semakin berkembangnya penelitian mengenai efektivitas dan mekanisme kerja akupunktur, terapi ini memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat .

2.4 Pemanfaatan Akupunktur pada Berbagai Kondisi Kesehatan

Pemanfaatan akupunktur dalam pelayanan kesehatan modern terus berkembang seiring meningkatnya jumlah penelitian yang menunjukkan manfaat terapi ini pada berbagai kondisi kesehatan. Berbeda dengan masa lalu ketika akupunktur lebih banyak digunakan untuk mengatasi nyeri, saat ini berbagai studi menunjukkan bahwa terapi tersebut memiliki potensi manfaat pada penyakit metabolik, kardiovaskular, neurologis, ginjal, respirasi, hingga gangguan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit kronis. Berbagai bukti ilmiah yang tersedia menunjukkan bahwa akupunktur dapat digunakan sebagai terapi komplementer yang mendukung pengelolaan penyakit secara lebih komprehensif. Pada bidang penyakit metabolik, akupunktur telah banyak diteliti pada pasien diabetes melitus tipe 2. Diabetes merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat di seluruh dunia dan sering menimbulkan berbagai komplikasi jangka panjang. Meta-analisis yang dilakukan oleh Si dkk. menunjukkan bahwa akupunktur berpotensi membantu memperbaiki kontrol glikemik pada pasien diabetes melitus tipe 2. Selain itu, terapi ini juga dilaporkan dapat membantu mengurangi gejala neuropati perifer diabetik yang merupakan salah satu komplikasi tersering dan sering menyebabkan nyeri kronis serta penurunan kualitas hidup pasien (7,8).

Pada penyakit kardiovaskular, hipertensi merupakan salah satu kondisi yang paling banyak diteliti terkait penggunaan akupunktur. Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akupunktur dapat membantu menurunkan tekanan darah melalui pengaruh terhadap sistem saraf otonom dan regulasi neurohormonal. Systematic review dan meta-analysis terbaru menunjukkan adanya manfaat akupunktur dalam pengendalian hipertensi primer, terutama apabila digunakan sebagai terapi pendamping bersama pengobatan standar. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian di Indonesia yang menunjukkan efek positif terapi akupunktur terhadap penurunan tekanan darah pada kelompok pra-lansia dengan hipertensi (9–11). Pada penyakit ginjal kronik, akupunktur juga menunjukkan hasil yang menjanjikan. Penyakit ginjal kronik merupakan kondisi progresif yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup akibat berbagai gejala seperti kelelahan, gangguan tidur, nyeri, dan penurunan fungsi fisik. Beberapa systematic review menunjukkan bahwa akupunktur dapat membantu memperbaiki fungsi ginjal serta mengurangi gejala yang dialami pasien. Selain itu, laporan kasus dan penelitian intervensi menunjukkan bahwa kombinasi akupunktur dengan terapi konvensional memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan terapi konvensional saja pada beberapa kondisi penyakit ginjal kronik (12-14,24,25).

Penggunaan terapi integratif juga mulai berkembang pada penyakit infeksi kronis seperti tuberkulosis. Terapi komplementer berbasis Traditional Chinese Medicine dilaporkan dapat membantu mendukung terapi tuberkulosis, mempertahankan fungsi hati selama pengobatan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Di Indonesia, laporan kasus menunjukkan bahwa terapi integratif dapat membantu pasien yang mengalami hipersensitivitas terhadap obat antituberkulosis sehingga mendukung keberhasilan pengobatan secara keseluruhan (15,16). Pada gangguan saluran cerna, akupunktur menunjukkan potensi manfaat pada pasien gastroesophageal reflux disease (GERD). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi terkait akupunktur dapat membantu mengurangi gejala refluks dan batuk kronis yang berkaitan dengan GERD. Meskipun penelitian terus berkembang, hasil yang tersedia menunjukkan bahwa akupunktur dapat menjadi pilihan terapi komplementer yang menjanjikan pada kondisi tersebut (17,18). Selain itu, akupunktur juga banyak digunakan pada gangguan neurologis seperti migrain dan vertigo servikal. Berbagai systematic review dan metaanalysis menunjukkan bahwa akupunktur efektif dalam mengurangi frekuensi serangan migrain, menurunkan intensitas nyeri, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Studi neuroimaging bahkan menunjukkan adanya perubahan aktivitas otak yang mendukung mekanisme kerja akupunktur pada pasien migrain. Pada vertigo servikal, kombinasi akupunktur dan terapi medis konvensional dilaporkan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan terapi konvensional saja (19–23). Secara keseluruhan, bukti ilmiah menunjukkan bahwa akupunktur memiliki manfaat yang luas pada berbagai kondisi kesehatan. Penggunaan terapi ini sebagai bagian dari pelayanan kesehatan integratif berpotensi membantu meningkatkan kualitas hidup pasien dan mendukung keberhasilan terapi medis konvensional. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan indikasi penggunaan akupunktur perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan edukasi kesehatan yang berbasis bukti ilmiah.

2.5 Edukasi Kesehatan dan Pengenalan Akupunktur kepada Masyarakat

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan masyarakat untuk menjaga serta meningkatkan derajat kesehatannya. Organisasi Kesehatan Dunia menempatkan edukasi kesehatan sebagai komponen utama dalam promosi kesehatan karena berperan dalam membentuk perilaku kesehatan yang positif dan mendorong masyarakat untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan. Melalui edukasi kesehatan, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai penyakit dan pengobatannya, tetapi juga memahami faktor risiko, upaya pencegahan, serta berbagai pilihan pelayanan kesehatan yang tersedia. Dalam konteks pelayanan kesehatan modern yang semakin kompleks, edukasi kesehatan menjadi instrumen penting untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam menjaga kesehatan dirinya sendiri maupun keluarganya (1,2). Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan. Tingkat literasi kesehatan yang baik berhubungan dengan peningkatan perilaku hidup sehat, kepatuhan terhadap pengobatan, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang lebih optimal.

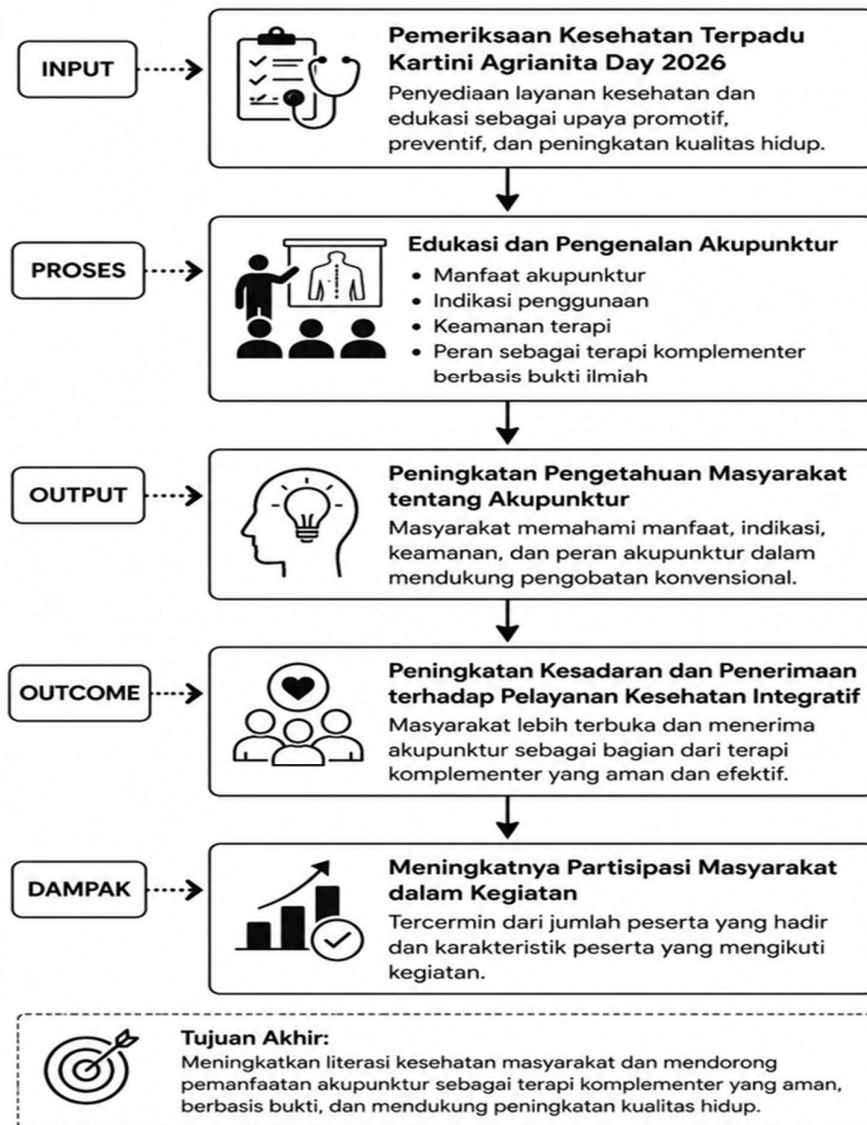
Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan dapat menyebabkan kesalahan persepsi mengenai penyakit, keterlambatan pencarian pengobatan, serta rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan yang sebenarnya bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan menjadi salah satu tujuan utama berbagai program edukasi kesehatan yang dilaksanakan di masyarakat (1,2). Perkembangan pelayanan kesehatan integratif menyebabkan kebutuhan edukasi kesehatan menjadi semakin penting. Saat ini masyarakat tidak hanya memperoleh pelayanan kesehatan dari terapi medis konvensional, tetapi juga memiliki akses terhadap berbagai bentuk terapi komplementer yang berkembang pesat. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai manfaat, indikasi, keamanan, serta keterbatasan setiap jenis terapi yang tersedia. Edukasi kesehatan diperlukan agar masyarakat mampu memilih terapi yang tepat berdasarkan informasi yang valid dan berbasis bukti ilmiah. Dengan demikian, penggunaan terapi komplementer dapat dilakukan secara rasional dan tidak menggantikan terapi medis yang diperlukan (3–5). Salah satu terapi komplementer yang semakin banyak digunakan masyarakat adalah akupunktur. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan manfaat akupunktur pada berbagai kondisi kesehatan, pemahaman masyarakat mengenai terapi ini masih beragam. Sebagian masyarakat mengenal akupunktur hanya sebagai terapi untuk mengatasi nyeri, sementara sebagian lainnya masih menganggap akupunktur sebagai pengobatan alternatif yang belum memiliki dasar ilmiah yang kuat. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa akupunktur telah digunakan sebagai terapi komplementer berbasis bukti pada berbagai kondisi seperti nyeri kronis, diabetes melitus, hipertensi, penyakit ginjal kronik, migrain, vertigo, gangguan tidur, dan berbagai kondisi kesehatan lainnya. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai akupunktur dapat menyebabkan rendahnya pemanfaatan terapi tersebut meskipun tersedia dan berpotensi memberikan manfaat. Selain itu, informasi yang tidak tepat mengenai akupunktur dapat menimbulkan kesalahpahaman terkait indikasi, efektivitas, maupun keamanannya.

Oleh karena itu, kegiatan edukasi kesehatan mengenai akupunktur menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai peran terapi ini dalam pelayanan kesehatan modern. Edukasi yang diberikan harus menekankan bahwa akupunktur merupakan terapi komplementer yang digunakan untuk mendukung terapi medis konvensional dan bukan untuk menggantikannya (3–6). Salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan terpadu yang disertai dengan edukasi kesehatan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memperoleh informasi kesehatan sekaligus mendapatkan pengalaman langsung mengenai pelayanan kesehatan yang diberikan. Pemeriksaan kesehatan terpadu juga dapat menjadi sarana skrining faktor risiko penyakit, konsultasi kesehatan, serta media promosi kesehatan yang lebih interaktif dibandingkan metode edukasi konvensional. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat dapat lebih mudah memahami manfaat berbagai intervensi kesehatan karena informasi yang diberikan berkaitan langsung dengan kondisi kesehatan mereka (1–5).

Kegiatan pengenalan akupunktur melalui pemeriksaan kesehatan terpadu merupakan sarana edukasi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan holistik dan pelayanan kesehatan integratif. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh informasi mengenai manfaat, indikasi, keamanan, dan prosedur akupunktur dari tenaga kesehatan yang kompeten. Selain

meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga membantu meluruskan persepsi yang kurang tepat tentang akupunktur melalui penyampaian informasi berbasis bukti ilmiah. Pada Kartini Agrianita Day 2026, integrasi pemeriksaan kesehatan, konsultasi, dan edukasi akupunktur diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, penerimaan, serta pemanfaatan terapi komplementer yang aman, efektif, dan mendukung pelayanan kesehatan modern.

2.6. Kerangka Konsep



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengenalan akupunktur kepada masyarakat melalui Pemeriksaan Kesehatan Terpadu pada kegiatan Kartini Agrianita Day 2026. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta, pelaksanaan kegiatan, serta tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan jumlah peserta yang hadir dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat maupun efektivitas intervensi, melainkan memberikan gambaran mengenai implementasi kegiatan edukasi kesehatan dan pengenalan akupunktur kepada masyarakat sebagai bagian dari pelayanan kesehatan integratif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada kegiatan Kartini Agrianita Day 2026 yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran dan Gizi IPB University. Kegiatan meliputi registrasi peserta, pemeriksaan kesehatan terpadu, konsultasi kesehatan, edukasi dan pengenalan akupunktur dan dokumentasi kegiatan. Pelaksanaan dilakukan pada saat kegiatan berlangsung pada bulan Mei, 2026.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh peserta yang mengikuti kegiatan Pemeriksaan Kesehatan Terpadu pada Kartini Agrianita Day 2026.

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh peserta yang hadir pada kegiatan dimasukkan sebagai responden penelitian. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 48 orang, melebihi target awal kegiatan sebanyak 30 orang.

3.3.3 Kriteria Inklusi

1. Peserta yang mengikuti kegiatan Kartini Agrianita Day 2026.
2. Bersedia mengikuti pemeriksaan kesehatan dan edukasi kesehatan.
3. Mengisi data registrasi kegiatan secara lengkap.

3.3.4 Kriteria Eksklusi

1. Peserta yang tidak menyelesaikan rangkaian kegiatan.
2. Data peserta tidak lengkap.

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel deskriptif yang terdiri atas ; Variabel karakteristik peserta meliputi usia, jenis kelamin, riwayat keluhan kesehatan utama. Variabel pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan pemeriksaan kesehatan, kegiatan konsultasi kesehatan dan kegiatan edukasi akupunktur. Variabel partisipasi masyarakat meliputi jumlah peserta yang hadir, persentase capaian peserta dibandingkan target kegiatan dan tingkat antusiasme peserta berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan

3.5 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Skala
Karakteristik peserta	Identitas peserta	Form registrasi	Nominal
Usia	Umur	Tahun	Rasio
Jenis kelamin	Jenis kelamin	Laki-Perempuan	Nominal
Pelaksanaan kegiatan	Rangkaian kegiatan	Observasi	Nominal
Partisipasi peserta	Perbandingan Peserta dan Target	Presentasi Jumlah peserta hadir/Target	Rasio
Antusiasme peserta	Keterlibatan peserta	Observasi kegiatan	Ordinal

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Formulir registrasi peserta.
2. Lembar pencatatan hasil pemeriksaan kesehatan.
3. Lembar observasi pelaksanaan kegiatan.
4. Dokumentasi kegiatan berupa foto dan laporan kegiatan.
5. Daftar hadir peserta.

3.7 Prosedur Alur Penelitian



3.8 Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi:

1. Respect for Persons, yaitu menghormati hak peserta untuk berpartisipasi secara sukarela.
2. Beneficence, yaitu memberikan manfaat melalui edukasi kesehatan dan pemeriksaan kesehatan.
3. Non-maleficence, yaitu tidak memberikan tindakan yang merugikan peserta.
4. Confidentiality, yaitu menjaga kerahasiaan identitas dan data peserta.

Seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengenalan akupunktur kepada masyarakat dilaksanakan melalui Pemeriksaan Kesehatan Terpadu pada Kartini Agrianita Day 2026 yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran dan Gizi IPB University. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan akupunktur sebagai terapi komplementer berbasis bukti ilmiah sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya upaya promotif dan preventif dalam menjaga kesehatan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta untuk pencatatan identitas dan pendataan peserta. Jumlah peserta yang hadir mencapai 48 orang, melebihi target awal sebanyak 30 orang, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan kesehatan yang mengintegrasikan pemeriksaan kesehatan dan edukasi kesehatan. Setelah registrasi, peserta mengikuti pemeriksaan kesehatan terpadu yang meliputi pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kondisi kesehatan umum, serta identifikasi berbagai keluhan kesehatan. Pemeriksaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap kondisi kesehatannya dan mendukung deteksi dini faktor risiko penyakit. Hasil pemeriksaan selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam konsultasi kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Kegiatan dilanjutkan dengan edukasi mengenai akupunktur sebagai terapi komplementer berbasis bukti ilmiah. Materi yang diberikan meliputi pengertian akupunktur, manfaat, indikasi, keamanan, serta perannya sebagai terapi pendamping yang dapat digunakan bersama pengobatan medis konvensional. Edukasi disampaikan secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang. Kegiatan ini merupakan bentuk implementasi pelayanan kesehatan integratif. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai kondisi kesehatannya tetapi juga mendapatkan pengetahuan mengenai pilihan terapi yang dapat mendukung kesehatan secara holistik. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapat respons yang sangat baik dari peserta. Tingginya jumlah peserta yang hadir menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan yang besar terhadap informasi kesehatan yang mudah diakses, aplikatif, dan berbasis bukti ilmiah. Selain itu, kegiatan ini membuktikan bahwa pemeriksaan kesehatan terpadu dapat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan akupunktur sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelayanan kesehatan integratif.

4.2 Karakteristik Peserta

Sebanyak 48 peserta mengikuti kegiatan Pemeriksaan Kesehatan Terpadu dan edukasi pengenalan akupunktur pada Kartini Agrianita Day 2026. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar peserta adalah perempuan.

Tabel 4.1 Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	47	97,9
Laki-laki	1	2,1
Total	48	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa peserta kegiatan didominasi oleh perempuan sebanyak 47 orang (97,9%), sedangkan peserta laki-laki hanya berjumlah 1 orang (2,1%). Dominasi peserta perempuan dalam kegiatan ini dapat dipahami karena kegiatan dilaksanakan dalam rangkaian Kartini Agrianita Day yang sebagian besar pesertanya merupakan anggota Agrianita dan komunitas perempuan di lingkungan IPB University. Tingginya partisipasi perempuan menunjukkan bahwa kelompok perempuan memiliki perhatian yang cukup besar terhadap kesehatan diri dan keluarga. Perempuan umumnya berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga sehingga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan promotif dan preventif yang berkaitan dengan kesehatan. Kondisi ini memberikan peluang yang baik bagi pelaksanaan edukasi kesehatan karena informasi yang diperoleh peserta berpotensi disebarluaskan kembali kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.

4.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini dinilai berdasarkan jumlah peserta yang hadir dibandingkan dengan target peserta yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 4.2 Capaian Jumlah Peserta Kegiatan

Indikator	Jumlah
Target peserta	30 orang
Peserta hadir	48 orang
Selisih	+18 orang
Capaian partisipasi	160%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta yang hadir mencapai 160% dari target yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan tingginya minat dan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pemeriksaan kesehatan yang dilaksanakan. Mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan yang besar terhadap informasi kesehatan yang mudah diakses serta layanan kesehatan promotif dan preventif. Selain itu, kegiatan yang mengintegrasikan pemeriksaan kesehatan mengenai terapi komplementer seperti akupunktur dinilai menarik bagi masyarakat karena memberikan manfaat yang bersifat langsung dan praktis.

Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program pengenalan akupunktur melalui Pemeriksaan Kesehatan Terpadu mendapat respons yang sangat baik dari masyarakat. Tingginya jumlah peserta

yang hadir menunjukkan bahwa kegiatan kesehatan berbasis edukasi masih menjadi kebutuhan penting di masyarakat. Pemeriksaan kesehatan yang dikombinasikan dengan konsultasi dan edukasi memungkinkan peserta memperoleh informasi kesehatan secara lebih komprehensif sehingga meningkatkan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Dominasi peserta perempuan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kesehatan keluarga dan masyarakat. Sebagai pengambil keputusan kesehatan dalam keluarga, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang membantu menyebarkan informasi mengenai perilaku hidup sehat dan pemanfaatan layanan kesehatan yang tepat. Pengenalan akupunktur sebagai terapi komplementer juga mendapat perhatian yang baik dari peserta.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbuka terhadap pendekatan pelayanan kesehatan integratif yang menggabungkan terapi medis konvensional dengan terapi komplementer berbasis bukti ilmiah. Kegiatan ini membantu meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat, keamanan, dan indikasi penggunaan akupunktur sehingga dapat mengurangi berbagai persepsi yang kurang tepat mengenai terapi tersebut. Keberhasilan kegiatan ini tercermin dari tingginya capaian partisipasi peserta yang mencapai 160% dari target. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan serupa memiliki potensi untuk dikembangkan pada skala yang lebih luas sebagai bagian dari program promosi kesehatan dan pengabdian kepada masyarakat. Selain meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, kegiatan ini juga mendukung pengembangan pelayanan kesehatan integratif yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Tabel Ringkasan Hasil Utama

Variabel	Hasil
Jumlah peserta	48 orang
Perempuan	47 orang (97,9%)
Laki-laki	1 orang (2,1%)
Target peserta	30 orang
Capaian partisipasi	160%
Bentuk kegiatan	Pemeriksaan kesehatan, konsultasi, Akupunktur
Kesimpulan	Antusiasme masyarakat sangat tinggi terhadap kegiatan kesehatan integratif

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengenalan akupunktur kepada masyarakat melalui Pemeriksaan Kesehatan Terpadu pada Kartini Agrianita Day 2026, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pengenalan akupunktur berhasil dilaksanakan melalui rangkaian registrasi peserta, pemeriksaan kesehatan terpadu, konsultasi kesehatan, Akupunktur sebagai terapi komplementer berbasis bukti ilmiah.
2. Karakteristik peserta didominasi oleh perempuan sebanyak 47 orang (97,9%), sedangkan peserta laki-laki berjumlah 1 orang (2,1%).
3. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap kegiatan tergolong sangat baik. Jumlah peserta yang hadir mencapai 48 orang atau 160% dari target yang ditetapkan sebanyak 30 peserta. Capaian tersebut menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap kegiatan pemeriksaan kesehatan integratif.
4. Kegiatan pemeriksaan kesehatan terpadu menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan akupunktur kepada masyarakat serta meningkatkan pemahaman mengenai manfaat, indikasi, dan peran akupunktur sebagai terapi komplementer yang dapat mendukung pelayanan kesehatan modern.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai akupunktur sebagai terapi komplementer berbasis bukti ilmiah dan memanfaatkan layanan kesehatan secara tepat sesuai kebutuhan serta rekomendasi tenaga kesehatan.

5.2.2 Bagi Institusi

Fakultas Kedokteran dan Gizi IPB University diharapkan dapat terus menyelenggarakan kegiatan pemeriksaan kesehatan dan edukasi kesehatan berbasis pelayanan kesehatan integratif sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan peningkatan literasi kesehatan.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji perubahan tingkat pengetahuan, sikap, dan penerimaan masyarakat terhadap akupunktur sebelum dan sesudah diberikan edukasi sehingga diperoleh gambaran efektivitas kegiatan secara lebih komprehensif.

REFERENSI

1. Herrero Babiloni, A., Dal Fabbro, C., Kapos, F. P., Hachul, H., & Lavigne, G. J. (2025). Orofacial pain/headache interlaced to insomnia, sleep apnea and periodic limb movement during sleep/restless leg syndrome: A critical and comprehensive review with insights into social determinants. *Journal of Oral & Facial Pain and Headache*. <https://doi.org/10.22514/jofph.2025.023>
2. Kafari, P., Laari, L., & Mpomaa Kyei, J. (2025). Biopsychosocial nursing assessment practices by nurses for patients seeking curative care in Tamale Metropolitan. *Research Square*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-7646389/v1>
3. Rosa, W. E., Uridales, A. D., Spencer, S., Afolabi, O., Aterg, S., Farrant, L., Go, A., Harding, R., Maddocks, M., Mukwaya, D., Sinko, A. M., Petus, K., Rusinova, K., Smith, G. M., Tanuseputro, P., Ng, F., Wong, W. M., Ahmed, A., Buitrago, R., Correa-Morales, J. E., Dee, E. C., Downing, J., Saldana, L., Sullivan, D., & Krakauer, E. L. (2026). Palliative care integration in primary health care across the life course: A global health imperative. *The Lancet Primary Health Care*. [https://doi.org/10.1016/S01406736\(26\)00010-4](https://doi.org/10.1016/S01406736(26)00010-4)
4. Pastrana, T., & Murray, S. A. (2024). The value and economic benefits of palliative care in primary care: An international perspective. *Annals of Palliative Medicine*, 13(2), 445–451. <https://doi.org/10.21037/apm-23-270>
5. Bollig, G., & Zelko, E. (2026). New advances in palliative care State of the field, its challenges and advances at the end of the year 2025. *Healthcare*, 14(2), 206. <https://doi.org/10.3390/healthcare14020206>
6. Epstein, A. S., Liu, K. T., Romero, S. A. D., Baser, R. E., Wang, G., Miao, H., Mo, Z., Walker, D., MacLeod, J., Li, M., Barton-Burke, M., Deng, G. E., Panageas, K. S., Farrar, J. T., & Mao, J. J. (2023). Acupuncture vs massage for pain in patients living with advanced cancer: The IMPACT randomized clinical trial. *JAMA Network Open*, 6(11), e2342482. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2023.42482>
7. Si, Y., Chen, J., Chen, L., Zheng, Y., Qi, Y., Wang, J., & Liang, Y. (2025). The effect of acupuncture on blood glucose control in patients with type 2 diabetes: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Frontiers in Endocrinology*, 16, 1586062. <https://doi.org/10.3389/fendo.2025.1586062>
8. Li, M., Yao, L., Huang, H., Zheng, H., Cao, J., Wang, G., Liu, Y., & Wang, H. (2021). Study on acupuncture in the treatment of painful diabetic peripheral neuropathy based on rs-fMRI: A protocol for systematic review and meta-analysis. *BMJ Open*, 11(8), e055874. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-055874>
9. Guo, H.-W., Shen, F.-F., Lu, Y., & Chen, W. (2026). Acupuncture for primary hypertension: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials *Blood Pressure*. <https://doi.org/10.1080/08037051.2026.2654103>
10. Wei, X.-Y., Jiang, X.-Y., Wang, L., Yan, C.-Q., Yang, N.-N., Wang, Z.-Y., Wang, X., Zhou, H., Lee, C.-K., Liu, C.-Z., Wang, X., & Tu, J.-F. (2025). Efficacy and neural mechanism of acupuncture for essential hypertension: Study protocol for a randomized clinical trial. *PLOS One*, 20(9), e0332268. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0332268>
11. Prabowo, D. A., Prasetya, H., & Murti, B. (2024). Meta-analysis of acupuncture therapy for blood pressure reduction in pre-elderly with hypertension. *Indonesian Journal of Medicine*, 9(1), 60–73. <https://doi.org/10.26911/theijmed.2024.09.01.09>
12. Liu, S., Zhang, F., Huang, B., Zhong, Y., & Li, Y. (2024). Therapeutic effects of acupuncture therapy for kidney function and common symptoms in patients with chronic kidney disease: A systematic review and meta-analysis. *Renal Failure*, 46(1), 2301504. <https://doi.org/10.1080/0886022X.2023.2301504>
13. Zhu Arsovska, B., Zhu, J., Kozovska, K., & Velkovska, J. (n.d.). Acupuncture treatment for chronic kidney disease: A case report. <https://doi.org/10.59710/oaijaru253123za>
14. Li, Y., Shang, Z., Wang, D., & Zhang, S. (2026). Efficacy of warm acupuncture combined with conventional therapy in patients with chronic glomerulonephritis. *Medicine*, 105(11), e47915. <https://doi.org/10.1097/MD.0000000000047915>
15. Huang, Q., Li, K., & Li, Q. (2025). *Effect of traditional Chinese medicine on antituberculosis drug therapy for pulmonary tuberculosis and liver function*. *Journal of Infection in Developing Countries*, 19(4), 504–511. <https://doi.org/10.3855/jidc.18452>

16. Sujati, N. K., Fadhilah, L., Rustiati, N., Lisdahayati, & Akbar, M. A. (2026). Peningkatan kualitas hidup pasien TBC & Hipersensitivitas OAT melalui terapi integratif: A case report. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index> (<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>)
17. Choi, T.-Y., Ang, L., & Lee, M. S. (2026). Efficacy of acupuncture-related therapies for gastroesophageal reflux-related chronic cough: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Medicine*, 13, 1172003. <https://doi.org/10.3389/fmed.2026.1172003>
18. Huang, J., Liu, J., Wang, F., & Tang, X. (2024). Reliability of the evidence to guide decision-making in the treatment of gastroesophageal reflux disease with acupuncture: Protocol for an overview of systematic reviews. *Systematic Reviews*, 13, 183. <https://doi.org/10.1186/s13643-024-02591-4>
19. Lu, T., Yang, Y., Li, J., Liu, L., & Liu, J. (2025). Acupuncture improves migraine and quality of life in patients with migraine: A systematic review with meta-analysis. *Systematic Reviews*, 14, 220. <https://doi.org/10.1186/s13643-025-02977-y>
20. Yang, C., Wu, M., Luo, Q., Xu, G., Huang, L., Tian, H., Sun, M., & Liang, F. (2024). Acupuncture for migraine: A systematic review and meta-regression of randomized controlled trials. *Complementary Therapies in Medicine*, 86, 103076. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2024.103076>
21. Tong, D., Yao, R., Zhang, X., Tao, S., Chen, N., Wu, W., Wu, S., Zhou, J., Ren, Y., Liang, F., Pan, L., & Li, Z. (2025). Acupuncture for migraine: A literature review of neuroimaging studies. *Frontiers in Neurology*, 16, 1601554. <https://doi.org/10.3389/fneur.2025.1601554>
22. Liu, Q., Yang, J., Lin, M., Liu, Y., Zhu, M., Li, L., Yan, X., Zhang, H., Fu, Y., Zhang, Q., & Jiang, F. (2025). Non-specific effects of different sham acupuncture methods and their impact on true acupuncture effectiveness in migraine: A protocol for systematic review and network meta-analysis. *BMJ Open*, 15(8), e106046. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2025-106046>
23. Yang, R., Liu, M., Tang, C., & Wang, S. (2025). Effect of acupuncture combined with Western medicine on vertebrobasilar artery hemodynamics and efficacy in patients with cervical vertigo: A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 14, 87. <https://doi.org/10.1186/s13643-025-02810-6>
24. Sung, R.-Y., Yeh, M.-L., Chen, F.-P., Lo, M.-Y., & Yu, J. (2026). Laser acupuncture improves postdialysis fatigue and sleep quality independent of time-varying dialysis and depression symptoms: A double-blind, randomized, placebo-controlled trial. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 26, 19. <https://doi.org/10.1186/s12906-025-05203-3>
25. Liu, S., Zhang, F., Huang, B., Zhong, Y., & Li, Y. (2024). Therapeutic effects of acupuncture therapy for kidney function and common symptoms in patients with chronic kidney disease: A systematic review and meta-analysis. *Renal Failure*, 46(1), 2301504. <https://doi.org/10.1080/0886022X.2023.2301504> (<https://doi.org/10.1080/0886022X.2023.2301504>)